

INVENTARISASI DAN IDENTIFIKASI SEBARAN HUTAN RAKYAT DI KABUPATEN MAJALENGKA

Agus Yadi Ismail, Yayan Hendrayana, Rahman Hidayat Saputra

Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Kuningan
Jl. Cut Nyak Dhien 36 A, Kuningan, Jawa Barat

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan inventarisasi profil hutan rakyat di Kabupaten Majalengka untuk mengetahui sebaran hutan rakyat, potensi dan model/pola hutan rakyat yang ada di Kabupaten Majalengka. Data penelitian yang diambil adalah data sekunder dan data primer yang didapat dari intansi terkait maupun dengan metode wawancara terhadap petani hutan. Analisa profil petani serta volume pohon dan kemudian dijelaskan secara deskriptif berdasarkan tabulasi dan diagram yang diperoleh.

Hasil diperoleh di hutan rakyat Kabupaten Majalengka sebaran hutan rakyat yang paling banyak terdapat di Kecamatan Maja dengan jumlah blok 31 blok serta luas hutan rakyat 895,1 Ha, sedangkan unutup sebaran hutan rakyat yang sedikit terdapat di Kecamatan Rajagaluh dengan jumlah blok 4 blok hutan rakyat, akan tetapi untuk luasan hutan rakyatnya yang terkecil beerada diKecamatan Palasah dengan luas 61,9 Ha.

Model/pola pengelolaan hutan rakyat di Kab. Majalengka adalah sistem campuran dan Agroforestry pada umumnya pola penggunaan lahan tidak intensif, stuktur tegakan yang mendominasi adalah pohon yang memiliki diameter 15-25 cm sedangkan jenis pohon yang mendominasi adalah sengon (*Parasarianthes falcataria*). Potensi tegakan tanaman hutan rakyat di Kabupaten Majalengka adalah 625,48 m³ dengan luas lahan 2834,5 Ha dan potensinya 1.772.923,06 m³.

Selain itu pengelolaan hutan rakyat dapat membantu menambah pendapatan petani sekaligus meningkatkan kesejahteraan serta dapat merehabilitasi lahan tidur atau pun lahan kritis kembali menjadi lahan yang produktif.

Kata kunci : *Agroforestry serta campuran, sebaran hutan rakyat, potensi tegakan, pengelolaan hutan rakyat dan manfaatnya.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kondisi hutan dan lahan di Indonesia telah menjadi keprihatinan banyak pihak, baik di dalam negeri maupun masyarakat internasional. Proses degradasi sumberdaya lahan dan hutan berupa penurunan fungsi lahan di seluruh Daerah Aliran Sungai (DAS) terus berlangsung dengan cepat. Kerusakan di bagian hulu berupa degradasi lahan terjadi akibat eksploitasi sumberdaya hutan yang irasional, penambangan yang tidak diikuti dengan reklamasi lahan, penggunaan lahan yang tidak

memperhatikan kaidah konservasi tanah dan kemampuan lahan. Sedangkan kerusakan di bagian hilir terjadi akibat pertumbuhan bangunan yang tidak seimbang dengan ketersediaan ruang terbuka (Paimin, dkk. 2006).

Selain itu, alih guna lahan hutan menjadi lahan pertanian dan penggunaan lain menimbulkan berbagai bentuk masalah seperti kepunahan flora dan fauna, penurunan kesuburan tanah, erosi, banjir, kekeringan dan lain-lain. Masalah ini bertambah berat dari waktu ke waktu sejalan dengan meningkatnya luas areal

hutan yang berubah fungsi menjadi penggunaan lain. Permasalahan penurunan luas kawasan hutan sebagai akibat dari peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun (Awang, dkk. 2002).

Penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi dan menginventarisasi sebaran hutan rakyat di Kabupaten Majalengka; Menganalisis potensi hutan rakyat di Kabupaten Majalengka; Mengetahui model pengelolaan hutan rakyat yang ada di Kabupaten Majalengka.

METODELOGI

Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan dari objek penelitian atau dari lapangan melalui observasi seperti jumlah individu, pola tanam dan jenis tumbuhan, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari internet, perpustakaan dan instansi yang terkait dengan penelitian ini seperti kondisi umum kawasan dan interaksi sosial.

Metode Penarikan Sampling Survey

Metode penarikan sample pengukuran potensi hutan rakyat dilakukan pada sampel Kecamatan yang mewakili populasi masing-masing Desa. Metode sampling pengukuran yang digunakan adalah metode Multistage (two stage)-purposive sampling, dengan uraian sebagai berikut:

- a. Seluruh Kecamatan yang memiliki aktivitas pemanfaatan lahan hutan rakyat hutan rakyat dilakukan inventarisasi dan pendataan;
- b. Jumlah Plot sampel untuk menentukan pengukuran vegetasi pada setiap lahan yang diukur untuk setiap blok adalah sebesar 0,1 Ha dari luas hutan rakyat di masing-masing blok dengan ukuran 40 m x 25 m.
- c. Dari setiap blok pada setiap desa sampel diambil desa yang ditetapkan secara purposive dan proporsional

dengan kriteria mewakili sebaran wilayah dalam Kecamatan dan mewakili luasan sampel Kabupaten.

- d. Pada setiap unit desa sampel selanjutnya dilakukan pendataan terhadap lahan-lahan petani dengan kriteria mewakili luasan dan karakteristik/pola hutan rakyat yang ada dengan cara sensus

Metode Inventarisasi dan Identifikasi Fisik Tanaman

Inventarisasi dan identifikasi fisik tanaman dimaksudkan untuk mengukur pengukuran presentase tumbuh atau pohon. Inventarisasi dan identifikasi dilakukan dengan metode sampling dengan intensitas sampling sebesar 5%. Metode sampling yang digunakan Systematic With Random Start. Sampling dilakukan pada setiap petak tanam. Teknik pembuatan Petak Ukur dengan metoda Systematic With Random Start.

Metode Analisis Potensi Tegakan

- a. Perhitungan potensi tegakan pada lahan sampel

Penghitungan potensi hutan rakyat dibedakan berdasarkan klasifikasi tanaman muda dan pohon.

1. Tanaman Muda : Potensi kayu pada tanaman hutan rakyat muda didekati dari jumlah batang tanaman yang ada pada lahan sampel.
 2. Pohon : Potensi kayu hutan rakyat pada lahan hutan rakyat didekati dari volume tanaman yang berdiameter > dari 5 cm.
- b. Perhitungan potensi kayu hutan rakyat pada Desa sampel

Potensi kayu hutan rakyat pada desa sampel diperoleh dengan cara melakukan perkalian rata-rata potensi kayu per ha pada sampel lahan dikalikan dengan luas lahan hutan rakyat keseluruhan pada desa sampel.

- c. Perhitungan potensi hutan rakyat pada Kabupaten sampel

Potensi kayu hutan rakyat pada Kabupaten sampel diperoleh dengan cara melakukan perkalian rata-rata potensi kayu per ha pada sampel lahan dikalikan dengan luas lahan hutan rakyat keseluruhan pada desa sampel.

Rumus sebagai berikut:

$$V_{ki} = \frac{\sum V_{di}}{n}$$

keterangan :

V_{ki} : Volume rata-rata potensi hutan rakyat pada Kecamatan i

V_{di} : Jumlah volume potensi desa pada Kecamatan ke i

N : Jumlah desa berhutan pada Kecamatan i

Metode Pengolahan Data Spasial

Proses pengolahan data spasial/peta, meliputi tahapan seleksi data, sortasi dan klasifikasi data. Untuk data vektor yang berbentuk cetak selanjutnya dilakukan proses scanning, digitasi, editing, konversi koordinat dan topologi serta pengarsipan dalam bentuk data digital. Sedangkan untuk format data raster, pengolahan data menggunakan perangkat lunak pengolahan data raster. Kebutuhan data spasial yang

direncanakan disesuaikan dengan ketersediaan data di wilayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Inventarisasi luasan Hutan Rakyat

Menurut hasil dan pola penggunaan lahannya, luas wilayah Kabupaten Majalengka yang potensial untuk usaha tani hutan rakyat mencapai 49.730 hektar (50.50 %) yang sebagian besar berupa kebun campur dengan sistem tumpangsari. Sedangkan berdasarkan data hasil pemantauan Dinas Kehutanan, Perkebunan dan Peternakan (Dishutbunak) Kabupaten Majalengka areal hutan rakyat yang ada dan telah diinventarisir di sembilan wilayah studi yang terdiri dari Kecamatan Cigasong, Majalengka, Rajagaluh, Maja, Palasah, Leuwimunding, Sukahaji, Sindang dan Sindangwangi seluas 2.783 Ha, yang tersebar hampir di seluruh wilayah desa yang dibagi berdasarkan tiap-tiap blok pada sembilan Kecamatan sedangkan luas potensial yang telah di inventarisasi dan identifikasi sebanyak sembilan Kecamatan seluas 2.834,5 Ha. adapun rician luas hutan rakyat per Kecamatan berdasarkan hasil inventarisasi adalah sebagaimana disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Data rekap luasan hutan rakyat per Kecamatan

No.	Kecamatan	Luas Lahan Potensial (Ha)	Luas hasil Inventarisasi (Ha)	Keterangan
1	Cigasong	104	158,5	
2	Majalengka	417	398,3	
3	Rajagaluh	180	186,9	
4	Maja	880	895,1	
5	Palsah	147	61,8	
6	Leuwimunding	205	239,7	
7	Sukahaji	308	344,1	
8	Sindang	438	440,2	
9	Sindangwangi	104	109,8	
Jumlah		2783	2834,5	

Sumber. Hasil survei 2015

Dari tabel diatas terlihat gambaran bahwa luasan hutan rakyat di ke-9 Kecamatan yang ada di Kabupaten Majalengka berdasarkan hasil inventarisasi dan identifikasi hutan rakyat tahun 2015 seluas 2.834,5 Ha. Dari sembilan Kecamatan yang di survei di hasilkan bahwa Kecamatan Maja memiliki luas hutan rakyat yang sangat luas yaitu sebesar 895,1 Ha, bila di dibandingkan dengan Kecamatan lainnya sedangkan luas hutan rakyat yang luasnya kecil ada di Kecamatan Palasah dengan luasan hutan rakyat 61,8 Ha Jenis tanaman kehutanan merupakan vegetasi yang dominan ditemukan pada setiap Kecamatan-kecamatan yang diteliti dengan jenis tanaman : Sengon (*Parasarianthes falcataria* L), Jati (*Tectona grandis*), Mahoni (*Swietenia mahagoni* L), Manglid (*Michelia velutina*), Afrika (*Maesopsis eminii*), Ekaliptus (*Eucalyptus* spp),

Akasia (*Acacia mangium*) , Tisuk (*Hibicus macrophyllus*), Cengek (*Syzygium aromaticum*), Melinjo (*Gnetum gnemon*) dan lain sebagainya.

Luas dan Sebaran Potensi per kelas diameter/Ha

Luas dan Sebaran Potensi per kelas diameter/Ha di Kecamatan Cigasong

Gambaran mengenai potensi volume dan sebaran volume per kelas diameter di Kecamatan Cigasong berdasarkan Hasil identifikasi dan inventarisasi di dapatkan Hasil bahwa sebaran volume berdasarkan kelas diameter secara umum ada pada kelas diameter 10 -19 cm, 20-29 cm dan 30-39 dengan potensi sebesar 92,03 m³/Ha dengan jumlah pohon rata- rata sebanyak 300. pohon /Ha. Untuk lebih jelasnya terkait dengan gambaran sebaran luas dan potensi di wilayah Kecamatan Cigasong bisa di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Rekapitulasi Luas dan Potensi Hutan Rakyat PerKelas Diameter/Ha di Kecamatan Cigasong

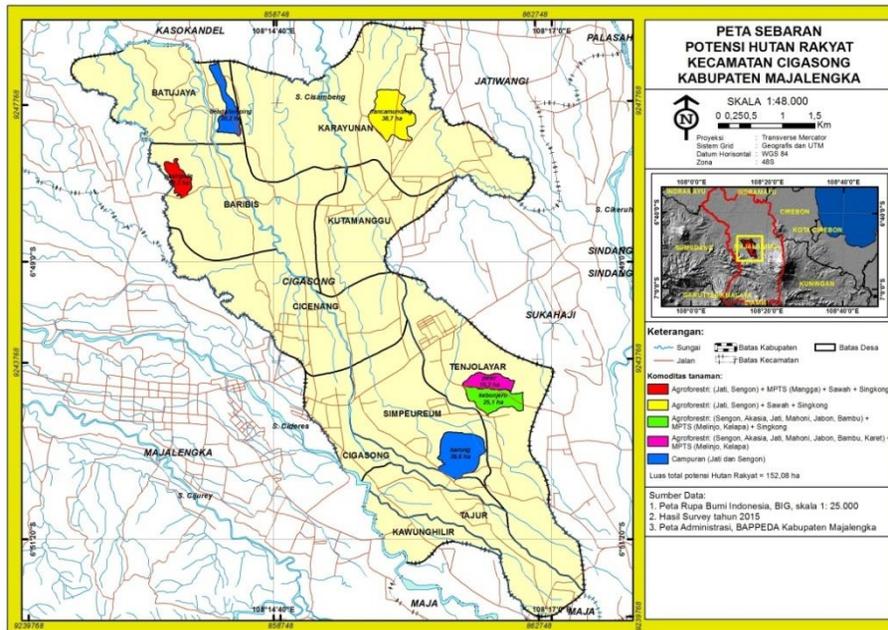
No.	JENIS KAYU	KELAS DIAMETER								Jumlah	
		10-19		20-29		30-39		40-49		N/Ha	V/Ha
		N/Ha	V/Ha	N/Ha	V/Ha	N/Ha	V/Ha	N/Ha	V/Ha		
1	Akasia (<i>Acacia mangium</i>)	-	-	2,63	0,80	-	-	-	-	2,63	0,80
2	Sengon (<i>Parasarianthes falcataria</i> L)	8,16	1,92	116,32	36,62	0,39	0,21	-	-	124,87	38,75
3	Jabon (<i>Neolamarckia Cadamba</i>)	1,45	0,34	12,50	3,59	-	-	-	-	13,95	3,93
4	Jati (<i>Tectona grandis</i>)	10,79	2,51	123,55	39,00	0,39	0,21	-	-	134,74	41,72
5	Mahoni (<i>Swietenia mahagoni</i> L)	1,45	0,33	14,87	4,39	-	-	-	-	16,32	4,72
6	Melinjo (<i>Gnetum gnemon</i>)	0,66	0,14	6,05	1,73	-	-	-	-	6,71	1,87
7	Pinus (<i>Pinus merkusii</i>)	-	-	0,79	0,25	-	-	-	-	0,79	0,25
Jumlah		22,50	5,24	276,71	86,37	0,79	0,42	-	-	300,00	92,03

Tabel data diatas memberikan gambaran bahwa volume rata-rata /Ha di

Kecamatan Cigasong sebesar 92,03m³/Ha, sehingga potensi volume hutan rakyat

sebesar 13.994,08 m³ dengan luas di Kecamatan Cigasong sebesar 152,06 Ha, Sementara sebaran dan distribusi hutan

rakyat di Kecamatan Cigasong bisa dilihat pada gambar di bawah ini



Gambar 1 Distribusi Hutan Rakyat di Kecamatan Cigasong

Gambar di atas menjelaskan bahwa sebaran hutan rakyat di Kecamatan Cigasong tersebar pada seluruh desa dengan pola hutan rakyat campuran, dengan jenis tanaman yang mendominasi adalah jenis Jati (*Tectona grandis*), Sengon (*Parasarianthes falcataria* L), Mahoni (*Swietenia mahagoni* L), Akasia (*Acacia mangium*), Jabon (*Neolamarckia Cadamba*), Karet (*Hevea braziliensis*), Melinjo (*Gnetum gnemon*), Kelapa (*Cocos nucifera*), Mangga (*Mangifera indica*), Bambu (*Bambusa balcooa*), Singkong (*Manihot utilissima*) dan Sawah serta dengan pola agroforestry yaitu kombinasi tanaman kehutanan dengan tanaman hortikultura, tanaman kehutana dengan Tanaman Mpts

Luas dan Sebaran Potensi per kelas diameter/Ha di Kecamatan Majalengka

Gambaran mengenai potensi volume dan sebaran volume per kelas diameter di Kecamatan Majalengka berdasarkan hasil identifikasi dan inventarisasi di dapatkan hasil bahwa sebaran volume berdasarkan kelas diameter secara umum ada pada kelas diameter 10 -19 cm dan 20-29 cm dengan potensi sebesar 85,19 m³/Ha dengan jumlah pohon rata- rata sebanyak 286,29 pohon /Ha.

Luas dan Sebaran Potensi per kelas diameter/Ha di Kecamatan Rajagaluh

Untuk memperoleh gambaran mengenai potensi volume dan sebaran volume per kelas diameter di Kecamatan Rajagaluh berdasarkan hasil identifikasi dan inventarisasi di dapatkan Hasil bahwa sebaran volume berdasarkan kelas diameter secara umum ada pada kelas diameter 10 - 19 cm, 20-29 cm, 30- 39 dan 40-49 cm dengan potensi sebesar 37,29 m³ / Ha

dengan jumlah pohon rata-rata sebanyak 137,39 pohon /Ha.

Luas dan Sebaran Potensi per kelas diameter/Ha di Kecamatan Maja

Gambaran mengenai potensi volume dan sebaran volume per kelas diameter di Kecamatan Maja berdasarkan hasil identifikasi dan inventarisasi di dapatkan hasil bahwa sebaran volume berdasarkan kelas diameter secara umum ada pada kelas diameter 10 -19 cm dan 20-29 cm dengan potensi sebesar 82,96 m³/Ha dengan jumlah pohon rata-rata sebanyak 286,46 pohon /Ha.

Profil Hutan Rakyat Kabupaten Majalengka

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden/petani hutan rakyat, didapatkan bahwa usia responden petani hutan rakyat di Kabupaten Majalengka dari usia 40->60 tahun dengan presentase sebesar 60% untuk usia petani >60 tahun. Untuk tingkat pendidikan petani yang mengelola hutan rakyat di Kabupaten Majalengka dari tingkat SD-SMA dengan presentase sebesar 65% untuk tingkat SD. Untuk jumlah anggota keluarga berdasarkan hasil wawancara untuk jumlah anggota keluarga 1->6 orang dengan presentase sebesar 74% dengan jumlah keluarga 4-5 orang/keluarga. Untuk mata pencaharian petani yang mengelola hutan rakyat adalah petani, wiraswasta, buruh dan PNS/TNI/POLRI dengan presentase 100% pekerjaannya adalah petani. Sumber Pendapatan petani hutan rakyat berasal dari kepemilikan aset/harta, dari hasil budidaya dan pemberian pihak lain dengan presentase 77% bersumber dari hasil budidaya tanaman hutan rakyat. Dari hasil budidaya hutan rakyat para petani mendapatkan pendapatan per bulan berkisar Rp.0-Rp. 750.000, Rp. 750.000-Rp.3.000.000 dan >Rp.3.000.000 dengan presentase 69% dengan pendapatan antara Rp.750.000-Rp.3.000.000.

Luas lahan di hutan rakyat dibagi menjadi laus lahan 0,1-0,5 Ha, 0,6-1,0 Ha, 1,1-1,5 Ha dan >1,6 Ha dengan presentase 31% untuk luas lahan 0,1-0,5 Ha. Untuk status lahan hutan rakyat berada pada lahan milik, lahan sewa, lahan garapan dan lahan hak dengan presentase 31% untuk lahan milik/pribadi. Para petani hutan rakyat dalam melakukan proses penanaman biasanya menggunakan lahan kosong, lahan semak belukar, lahan hutan rakyat dan lahan tanaman semusim dengan presentase 27% menggunakan lahan semak belukar agar lahan tidur menjadi lebih produktif serta menggunakan pola tanam agroforestry dan pola campuran.

Jenis tanaman yang digunakan oleh petani hutan rakyat di Kab. Majalengka adalah jenis sengon, mahoni, jati serta tanaman kayu jenis lainnya dan tanaman jenis sayur-sayuran dengan presentase paling banyak yaitu 31% untuk tanaman sengon. Lokasi tanam yang di hutan rakyat biasanya ditanam di tegalan, kebun, perkarangan dan sawah dengan presentase tertinggi sebesar 86% pada lahan kebun. Dimana tahun penanamannya dilakukan paling banyak pada tahun 2000-2005 dengan presentase 79%. Alasan para petani membudidayakan jenis-jenis tanaman seperti : sengon, mahoni, jati dan lain-lain dikarenakan waktu panennya singkat, harga jual tinggi, kebutuhan pasar, kebutuhan sendiri dan kesesuaian tempat tumbuh dari tanaman tersebut. Menurut hasil untuk pemilihan jenis tanaman para petani hutan rakyat dengan alasan harga jual tinggi, kebutuhan pasar dan kebutuhan pribadi dengan persentase masing-masing 21%. Pada proses pamanenam patani hutan rakyat Kab. Majalengka biasanya menjual hasil kayu dari hutannya kepada pengepul kayu satu kecamatan atau pun luar kecamatan sebesar 54% sedangkan 46% hasil kayunya digunakan sendiri.

Untuk mendapat permodalan para petani hutan rakyat berharap dari pemerintah adanya bantuan modal

bersubsidi dan hampir 100% mengharapkannya dibandingkan dengan permodalan kemitraan. Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh petani/kelembagaan pengelolaan hutan rakyat antara lain : harga jual dipasaran, modal usaha, belian benih/bibit, waktu panen dan hama penyakit petani dan untuk program dari Pemerintah para petani mengharapka adanya pemberian bibit gratis, program penghijauan, bantuan modal dengan bung kecil dan perbaikan sarana prasarana dengan presentase sebanyak 27% menginginkan pemberian bibit tanaman gratis.

Model Pengelolaan Hutan Rakyat di Kabupaten Majalengka

Secara fisik hutan rakyat memiliki pola tanam yang beragam dan berbeda di setiap daerah, baik cara memilih jenis yang dikembangkan maupun cara penataannya di lapangana. Pada umumnya model/pola tanam yang dikembangkan oleh masyarakat petani dapat diklasifikasikan pada 2 model/pola tanam yaitu murni (monokultur) dan campuran (Nina, 2000).

Hutan Rakyat Murni

Hutan rakyat campuran murni adalah hutan rakyat yang terdiri dari satu jenis tanaman pokok yang ditanam dan diusahakan secara homogen (monokultur), seperti di Pulau Jawa untuk jenis sengon, jati dan di Lampung untuk jenis damar mata kucing. Dari jenis silvikultur pola tanam ini memiliki kelebihan yaitu lebih mudah dalam pembuatan, pengelolaan dan pengawasannya, namun kekurangannya yaitu kurang tahan terhadap serangan hama penyakit dan angin, juga kurang fleksibel karena tidak ada diversifikasi komoditi sehingga ketahanan ekonominya kurang dan penyerapan tenaga kerja bersifat musiman.

Hutan Rakyat Campuran

Hutan rakyat campuran adalah hutan rakyat yang ditanami dengan 2 – 5 jenis tanaman kehutanan yang dikembangkan dan diusahakan, seperti sengon, mahoni, dan suren, yang kombinasinya berbeda pada setiap daerah. Dari segi silvikultur cara ini lebih baik dari pada hutan rakyat murni, daya tahan terhadap hama penyakit dan angin lebih tinggi, perakaran lebih berlapis dan dari segi ekonomi lebih fleksibel, hasil yang diperoleh berkesinambungan dan tenaga kerja yang terserap lebih banyak, namun pelaksanaannya memerlukan perencanaan, pengelolaan dan pengawasan yang lebih baik dan terampil.

Hutan Rakyat agroforestry/wanatani

Hutan rakyat agroforestry/wanatani adalah hutan rakyat yang mengkombinasikan tanaman kehutanan dengan tanaman seperti perkebunan, pertanian, peternakan dan lain-lain secara terpadu. Model/pola ini berorientasi pada optimalisasi pemanfaatan lahan secara rasional, baik dari aspek ekonomis maupun aspek ekologis. Penerapannya di lapangan dilakukan dengan cara pemanfaatan suatu ruang tumbuh baik vertikal maupun horizontal dalam bentuk penanaman campuran lebih dari satu jenis seperti jenis kayu-kayuan (sengon, jati), buah-buahan (petai, nangka), tanaman industri (kopi, melinjo), tanaman pangan (singkong, jagung), hijauan makanan ternak (rumput gajah), tanaman obat-obatan (kapolaga, jahe), lebah madu dan lainnya. Kelebihan pola tanam ini yaitu mempunyai daya tahan yang kuat terhadap serangan hama, penyakit dan angin. Secara ekonomis dapat diperoleh keuntungan ganda yang berkesinambungan melalui panen harian, mingguan, bulanan dan tahunan, serta tenaga kerja yang terserap akan lebih banyak dan berkelanjutan.

Menurut Usmadi (2010), Agroforestri terdiri dari tiga komponen pokok yaitu

kehutanan, pertanian dan peternakan. Penggabungan tiga komponen tersebut menghasilkan beberapa kemungkinan bentuk kombinasi:

- a. **Agrisilvikultur** = Kombinasi antara komponen atau kegiatan kehutanan (pohonan, perdu, palem, bambu, dll.) dengan komponen pertanian.
- b. **Silvopastura** = Kombinasi antara komponen atau kegiatan kehutanan dengan peternakan
- c. **Agrosilvopastura** = Kombinasi antara komponen atau kegiatan pertanian dengan kehutanan dan peternakan/hewan.

Sebagai contoh hutan rakyat yang telah berhasil di usahakan adalah dengan model/pola hutan rakyat di Wonogiri, Doni (1996) adalah sbb: (a) pola murni tanaman tahunan yang lambat tumbuh, (b) pola campuran tanaman tahunan dengan tanaman buah-buahan, (c) pola campuran tanaman tahunan dengan tanaman semusim, dan (d) pola campuran tanaman tahunan dengan tanaman buah-buahan dan tanaman semusim. Sedangkan model/pola tanam hutan rakyat yang di usahakan di Kabupaten Majalengka adalah : (a) Tanaman Kehutanan + Tanaman Buah, (b) Tanaman Kehutanan + Tanaman Buah + Tanaman Semusim dan (c) Tanaman Kehutanan + Tanaman semusim (d) Tanaman semusim.

Sebagian besar hasil kayu yang dibeli oleh para pengusaha mebel ataupun industri-industri kayu bahan bakunya berasal dari hutan rakyat. Oleh karena pasokan bahan baku kayu semakin meningkat dari tahun ke tahun maka para petani harus dapat meningkatkan potensi hasil hutan kayunya guna menutupi kebutuhan pasar. Apabila kebutuhan bahan baku kayu di pasaran sudah dapat terpenuhi maka kesejahteraan petani hutan rakyat dapat meningkat.

Menurut Nina (2000), dalam pengelolaan hutan rakyat agar potensi hasil

kayu bisa meningkat para petani harus memiliki 4 faktor antara lain :

- a. Jenis tanaman harus disukai dan sudah dikenal masyarakat serta sudah diketahui teknologi penanamannya.
- b. Jenis harus cocok dan sesuai dengan kondisi lingkungan/biofisik dimana akan ditanam agak produktivitas maksimal.
- c. Jenis yang dikembangkan harus jelas jaringan pemasaran yang akan menampungnya.
- d. Aksesibilitas harus mudah hubungannya dengan pemasaran hasil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah melihat hasil dari pengumpulan data di hutan rakyat Kabupaten Majalengka dapat disimpulkan bahwa :

- a. Jenis tanaman yang paling banyak dibudidayakan adalah jenis tanaman : Sengon (*Parasarianthes falcataria* L), Mahoni (*Swietenia mahagoni* L) dan Jati (*Tectona grandis*). Serta untuk tanaman sayur-sayurannya adalah Bawang daun (*Allium fistulosum*), Bawang merah (*Allium cepa* L), Cabai (*Capsium annum*), Jagung (*Zea mays* Sp) dan Tomat (*Solanum lycopersicum*). Tanaman yang paling mendominasi adalah tanama Sengon (*Parasarianthes falcataria* L).
- b. Luas hutan rakyat di Kab. Majalengka adalah 2.827,9 Ha. Dengan total sebaran hutan rakyat 116 blok. Blok terbanyak berada di Kecamatan Maja dengan jumlah 31 blok, sedangkan blok terkecil berada di Kecamatan Rajagaluh dengan jumlah 4 blok
- c. Potensi volume kayu hutan rakyat di Kab. Majalengka adalah 215.284,14 m³. Dengan potensi kayu sebesar 74.257,50 m³ berada di Kecamatan Maja, sedangkan potensi volume kayu hutan sebesar 6.969,50 m³ berada di Kecamatan Rajagaluh.

- d. Model yang digunakan oleh petani hutan rakyat di Kab. Majalengka adalah hutan rakyat berbasis sengon, berbasis mahoni, berbasis jati, berbasis campuran, berbasis Mpts dan berbasis agroforestry.

Saran

Adapun saran bagi petani dan bagi pemerintah Kabupaten Majalengka antara lain :

- Pemerintah Kab. Majalengka harus mengadakan program-program pelatihan/penyuluhan terkait dengan hutan rakyat khususnya pemilihan jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi lahan serta kebutuhan pasaran.
- Pemerintah Kab. Majalengka harus memberikan pinjaman modal kepada para petani hutan rakyat dengan bunga yang relatif kecil dan syarat yang mudah.
- Pemerintah Kab. Majalengka harus memberikan bantuan bersubsidi kepada petani hutan rakyat secara berkala seperti : bibit/benih tanaman, pupuk dan obat-obatan pemberantas hama penyakit pada tanaman.
- Pemerintah Kab. Majalengka harus lebih memperhatikan akses sarana dan prasarana agar akses ke lokasi hutan rakyat mudah dilalui.

DAFTAR PUSTAKA

- Awang, S.A., Andayani, W., Himmah, B., Widayanti, W.T., Affianto, A. 2002. Hutan Rakyat Sosial Ekonomi dan Pemasaran BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta
- Darusman D dan D. Suharjito 1998. Kehutanan Masyarakat: Beragam Pola Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan. Institut Pertanian Bogor.
- Departemen Kehutanan. 1992. Hutan Rakyat. Departemen Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta.
- Departemen Kehutanan. 1995. Hutan Rakyat. Departemen Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta.
- Djajapertjunda S. 2003. Mengembangkan Hutan Milik di Jawa. Alqaprint Jatinangor. Bandung.
- Hardjanto. 2000. Beberapa Ciri Pengusahaan Hutan Rakyat di Jawa. *Dalam* Suharjito (penyunting). Hutan Rakyat di Jawa Perannya dalam Perekonomian Desa. Program Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Masyarakat (P3KM) hlm.7-11. Bogor.
- Himmah B, S Riyanto, dan W.T. Widayati 2005. Kajian Potensi Hutan Rakyat dan Analisis Interaksi Masyarakat dengan Sumber daya Alam di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Hutan Rakyat* Volume VII No. 2/2005. Pusat Kajian Hutan Rakyat Bagian Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan UGM. Yogyakarta.
- Jaya, I.N. S. 2002. Penginderaan Jauh Satelit untuk Kehutanan. Laboratorium Inventarisasi Hutan, Jurusan Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan IPB.
- Lembaga Penelitian IPB. 1990. Sistem Pengelolaan Hutan Rakyat. Bogor.
- Nina W. 2000. *Study of Private Forest Plantation Model*. Pusat Litbang Hutan Tanaman. Bogor
- Paimin, Sukresno, Purwanto. 2006. *Sidik Cepat Degradasi Sub Daerah Aliran Sungai (Sub DAS)*. Bogor: Puslitbang Hutan dan Konservasi Alam.
- Prabowo A. 2000. Hutan Rakyat : Sistem Pengelolaan dan Manfaat Ekonomis (Kasus di Desa Sumberejo, Kabupaten Wonogiri, Propinsi Jawa Tengah) *dalam* Hutan Rakyat di Jawa;

- Perannya dalam Perekonomian Desa. Penyunting Didik Suharjito. Program Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Masyarakat (P3KM) Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Prahasta, E. 2002. *Konsep-konsep Dasar Sistem Informasi Geografis*. CV. Informatika. Bandung.
- Simon H. 1993. Hutan Jati dan Kemakmuran. Aditya Media. Demangan Kidul
- Sukadaryati 2006. Potensi Hutan Rakyat Di Indonesia dan Permasalahannya. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hasil Hutan Bogor.
http://www.dephut.go.id/files/HR_Permasalahan.pdf&w=potensi+hutan+rakyat [15 Juli 2010].
- Suhardjinto, D. 2000. Hutan Rakyat Di Jawa Perannya dalam Perekonomian Desa Intitusi Pertanian Bogor. Bogor.
- Usmadi. S. 2010. Hand Out Agroforestry. Fakultas Kehutanan Universitas Kuningan. Kuningan
- Wahana Lingkungan Hidup. 2004. Sistem Hutan Kerakyatan. BPFE Yogyakarta. Edisi Kedua. Yogyakarta.